

PUISI

- Puisi Itu Apa?
- Unsur-Unsur Pembangun Puisi
- Aneka Ragam Puisi

Penyusun:
MANNEKE BUDIMAN

UNSUR-UNSUR PEMBANGUN PUISI

Pengantar

Bab ini bertujuan agar mahasiswa mampu mengenali dan memahami kekhasan puisi dari segi bentuk, bunyi, citraan, dan perbandingan.

Konsep dan Definisi

Melihat berbagai teks berunsur puitis yang telah dibahas, ternyata ada banyak teks yang lazimnya tidak dianggap sebagai puisi namun ternyata menampilkan unsur-unsur puitis yang cukup kaya. Akibatnya, semakin lama semakin sulit untuk menarik garis pemisah yang tegas antara teks puisi dan teks nonpuisi. Dari zaman ke zaman ada berbagai pandangan tentang pengertian puisi. Barangkali pandangan yang paling memberikan tekanan pada unsur bahasa dalam sebuah puisi adalah yang berasal dari ahli-ahli linguistik modern yang meminati sastra, yang mengemukakan bahwa puisi menjadi khas karena sebagai teks ia menarik perhatian pembaca kepada teks itu sendiri, dan bukan kepada pengarangnya, atau kenyataan yang diacunya, atau pembacanya.

Horatius, seorang kritikus Romawi, mensyaratkan dua hal bagi puisi, yaitu puisi harus indah dan menghibur (*dulce*), namun

pada saat yang sama puisi juga harus berguna dan mengajarkan sesuatu (*utile*). William Wordsworth, penyair Romantik Inggris, memahami puisi sebagai suatu luapan spontan dari perasaan-perasaan yang kuat—*a spontaneous overflow of powerful feelings*. Sementara itu, Roman Jakobson, seorang ahli linguistik dari Prancis, menekankan pada fungsi puitik (*poetic function*) teks, yakni sebuah fungsi yang mengarahkan segenap upaya dan perhatian pada unsur-unsur teks itu sendiri.

Apa sesungguhnya unsur-unsur yang membuat sebuah teks diterima sebagai teks puisi oleh khalayak sastra, paling tidak menurut para kritikus yang sealaran dengan Jakobson? Secara konvensional, sebuah puisi biasanya menggunakan beberapa atau salah satu unsur secara dominan untuk membangun makna. Telah disebut pada bagian awal unit ini, gaya bahasa *metafora* dan *simile*. Berikut ini adalah penjelasan ringkas mengenai sejumlah gaya bahasa yang sering dipergunakan oleh para penyair.

Metafora pada dasarnya adalah sebuah kata atau ungkapan yang maknanya bersifat kiasan, dan bukan harfiah karena ia berfungsi menjelaskan sebuah konsep. Dengan demikian, konsep tersebut menjadi lebih mudah dimengerti, dan efeknya pun menjadi lebih kuat. Menggunakan ungkapan “dewi bulan” untuk melukiskan seorang kekasih yang cantik, atau *the Lion Heart* sebagai atribut bagi Raja Richard II dari Inggris untuk menyatakan keberaniannya, tentu tidak hanya menegaskan makna yang hendak disampaikan tetapi juga memberikan efek tertentu.

Simile kurang lebih memiliki fungsi yang sama dengan metafora, yaitu membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain namun yang masih memiliki kesamaan-kesamaan tertentu. Biasanya, kedua-duanya disebut bersama-sama dalam sebuah

perbandingan. Simile hadir, misalnya, dalam ungkapan seperti “Senyumnya semanis gula”, atau “Nusantara, tanah yang indah bagai permata”, atau “Pandangan hidupnya sempit, ibarat katak dalam tempurung”. Kata-kata “seperti”, “bagai”, “bak”, “ibarat”, dan lain-lainnya, kerap muncul untuk mendukung simile.

Personifikasi adalah gaya bahasa lain yang cukup populer dalam puisi. Dengan gaya bahasa ini, benda-benda mati, seperti “dinding kamar” dan “hujan”, atau benda-benda alam seperti “matahari” dan “pohon”, seolah-olah bernyawa dan melakukan sesuatu atau menjadi manusiawi. Berikut ini adalah petikan sajak Eka Budianta, “Sketsa di Tepi Mahakam”: *Duduk di tepianmu/ Aku adalah sepotong kayu/ Yang berlumut dan ditumbuhi bunga/ Sementara itu engkau, Mahakam/ Sabar, pemurah dan sudah tua*. Sepotong kayu dapat bercakap, sementara sungai Mahakam memiliki sifat-sifat manusia, seperti sabar, tua, dan murah hati.

Selain itu, ada pula gaya bahasa *metonimi*. Metonimi selalu memiliki hubungan kedekatan dengan hal yang diwakilinya. Dalam ungkapan “Aku sedang membaca Rendra”, misalnya, penutur tidak membaca Rendra sebagai orang, melainkan karya-karya tulisan Rendra. Hubungan yang ada dalam hal ini adalah hubungan karya dan pembuatnya. Dalam ungkapan “bila ada asap, pasti ada api”, kata “asap” menandai kehadiran “api” yang tidak secara langsung terlihat, sehingga hubungan yang dibangunnya adalah hubungan sebab dan akibat. Apabila kita berkata kepada seorang penjual air minum dalam kemasan botol di tepi jalan, “Beli Aqua satu”, merk kemasan yang kita terima tidak harus Aqua, namun bisa jadi VIT, Ades, atau merk lainnya. Aqua, dalam hal ini, telah identik dengan air minum dalam kemasan botol.

Demikian pula, persamaan bunyi atau *rima*, juga kerap

menjadi penanda kekhasan teks puisi. Bait pertama sajak “Buruh”, karya Yudhi MS berbunyi: *mesin giling yang berputar/ aus terseret arus pembangunan/ pekiknya tak terdengar/ digencet roda kesewenangan*. Bunyi /-ar/ pada akhir kata “berputar” berima dengan bunyi serupa pada akhir kata “terdengar”, sedangkan bunyi /-an/ pada akhir kata “pembangunan” berima dengan bunyi yang sama pada akhir kata “kesewenangan”. Penting diperhatikan bahwa tidak semua puisi memanfaatkan rima sebagai salah satu unsur pembangun makna atau suasana.

Ada kalanya bunyi-bunyi atau kata-kata tertentu diulang beberapa kali untuk menegaskan makna. *Repetisi* atau pengulangan semacam itu dapat dilihat pada petikan sajak “Tempat Berlabuh Tempat Berteduh” karya Putu Oka Sukanta: *di mana tempat berlabuh/ di mana tempat berteduh/ tempat berlabuhmu, tempatku berlabuh/ tempat berteduhmu, tempatku berteduh*. Penyair bermain-main dengan penempatan kata-kata “di mana”, “tempat”, “berlabuh”, dan “berteduh” untuk membangun bait ini.

Tentu saja, dari semua perangkat pembangun puisi yang ada, *bentuk* adalah penanda yang paling jelas. Di dalam tradisinya, puisi tidak ditulis seperti teks-teks prosais, yang membujur dari pias kiri menuju ke pias kanan kertas. Pemenggalan kalimat-kalimat juga tidak selalu mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan. Bersama-sama dengan permainan bunyi dan berbagai gaya bahasa yang ada, bentuk turut membangun makna atau suasana tertentu. Perhatikan cara Sitok Srengenge menyusun larik-larik bagian sajak “Kereta Bawah Laut” ini:

Aku coba memandang ke luar jendela,
gelap semata,

mataku

diserbu hari-hari kemarin bersamamu
 Aku mengingatnya bagai mimpi, namun lupa
 apakah mimpi memang penuh warna

Lupa
 lelap
 luka
 lenyap
 Seketika aku terjaga, tatkala orang-orang serentak menjerit
 sembari serempak menari,
 setelah berita: seorang presiden sakit,
 hampir mati

Namun, seperti telah diperlihatkan pada bagian sebelumnya, ada juga puisi yang ditulis dengan gaya prosa dan tetap dengan mudah dapat diterima sebagai sebuah puisi. Teks sajak “Di Kebun Binatang” karya Sapardi Djoko Damono di bawah ini memperlihatkan gaya narasi yang lazim digunakan dalam teks prosa. Susunannyalah yang menjadikannya tampak sebagai puisi.

Seorang wanita muda berdiri terpikat memandang ular
 yang melilit sebatang pohon sambil menjulur-julurkan
 lidahnya; katanya kepada suaminya, “Alangkah
 indahnya kulit ular itu untuk tas dan sepatu!”
 Lelaki muda itu seperti teringat sesuatu, cepat-cepat
 menarik lengan istrinya meninggalkan tempat terkutuk itu.

Akhirnya, patut dicatat bahwa konvensi puisi selalu berubah dari masa ke masa di berbagai tempat yang berbeda. Tidak jarang sebuah teks diterima begitu saja sebagai puisi hanya karena penulisnya adalah seorang penyair, atau karena teks tersebut memiliki unsur-unsur puitik, seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya pada unit ini. Namun, seperti

dikatakan oleh Wellek dan Warren, fungsi puisi pada akhirnya adalah setia pada dirinya sendiri (*fidelity to its own nature*). Dengan kata lain, kita tahu bahwa kita sedang menghadapi sebuah puisi ketika yang menjadi acuannya adalah teks itu sendiri, dan bukan pengarangnya, atau pembacanya, atau masyarakat dan zamannya.

Kegiatan

1. Bacalah sajak berikut ini dengan saksama. Kemudian bekerjalah dalam kelompok, yang masing-masing terdiri atas 4 – 6 orang, dan jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah sajak.

Sungai

sungai paling panjang mengalir dalam mimpiku
: misteri dan keliaran amazon atau kekeruhan ciliwung.
ribuan piranha dan muntahan limbah,
di antara kehausan dan rasa ingin menyelam
—sungai paling panjang mengalir dalam terjagaku.
airmata yang bisu melimpah dalam gemuruh airterjun
katakata.

kesedihan paling tawar dan membosankan
lahir dari kenyataan pahit masyarakat terbata.
melimpah di permukaan limbah kemanusiaan
yang gaduh dalam nyanyian bisu.

bencana paling mencekam mencuri pesonaku
pada kenyataan hidup.
seperti bah yang mengambang perahu nuh.
atau badai gurun menggulung kemahkemah
para pejalan dan unta.

atau kegelisahan dan ketakpastian paling memabokkan.

sungai paling panjang mengkaramkan segala dalam mimpiku.
: batu karang nurani dan sampah kemanusiaan
mengalir sepanjang hidup.
menghanyutkan kesadaran hari demi hari.

sungai paling panjang mengalir dalam hidupku.
menjadi darah yang menggerakkan rasa hidup.
usia tua kepalsuan dalam setumpuk catatan para nelayan
yang mengecoh ikanikan.
di antara taburan racun dan ledakan dinamit.
mengalir dalam nyanyi dan igauan rindudendam.
hasrat paling purba buat mengakhiri segala kebekuan.

(Dorothea Rosa Herliany)

- Adakah pola yang berulang di dalam sajak ini? Tunjukkan pada bait-bait dan larik-larik mana pola-pola itu muncul.
- Adakah gaya bahasa tertentu di dalam sajak ini, seperti personifikasi, simile, metonimi, atau metafora? Di mana munculnya dan apa fungsinya?
- Suasana apa yang dibangun oleh keseluruhan teks sajak ini (sedih, gembira, muram, serius, dan lain lainnya)? Kata-kata atau ungkapan-ungkapan apa yang membangun kesan tersebut?

Kini, bentuk kelompok-kelompok baru yang anggotanya berasal dari berbagai kelompok kerja sebelumnya. Bandingkan temuan-temuan Anda dengan hasil kerja tiap-tiap anggota lainnya dalam kelompok. Diskusikan perbedaan-perbedaan yang ada.

2. Bacalah sajak berikut ini dengan saksama. Diskusikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam kelompok, masing-masing terdiri atas 4 – 6 orang. Kemudian, kelompok membuat semacam ringkasan tentang isi sajak, yang merupakan hasil kesepakatan bersama seluruh anggota kelompok. Ringkasan juga harus dapat merekam suasana sajak.

Setelah selesai, bacakan ringkasan tersebut di depan kelas dan bandingkan dengan ringkasan yang dibuat oleh kelompok-kelompok lain. Adakah terjadi perbedaan penafsiran? Bila ada, diskusikan bagian-bagian mana saja pada sajak yang mendorong munculnya suatu tafsir tertentu.

baik! Akan kutulis surat: Aku tidak betah di sini
tapi siapa yang akan betah! Di sini di tempat ini
di sini di tempat sebrengsek ini
ternyata tidur tidak jadi hiburan. Impian tidak
pernah teduh. Dan jaga cuma bencana. Pemenggalan
kepala. Ledakan bom. Atau: Teror pornografi!

ini tempat sialan

tapi justru di sini. Di sini
: kita bisa bebas! Bisa jadi aku. Bisa jadi raja
ya! Bisa merasa lebih kuasa dari Yang Kuasa
dan justru karena itu

engkau tidak betah

ya! Apa kita akan kembali ke rumah masing-masing
dan melambaikan tangan, dan mengosor-ngosor kaki
menghapus setiap kenangan yang terlanjur jadi?
lalu mandi keramas sambil menyenandungkan lagu
“burung kakak tua...”

Begitu?

Begitu?

(Beni Setia)

3. Bacalah sajak karya Paul van Ostaijen di bawah ini dengan saksama. Ada sebuah teknik yang digunakan secara dominan untuk membangun suasana di dalam sajak ini. Bekerjalah dengan teman Anda dalam sebuah kelompok, yang terdiri atas 2 – 3 orang, dan diskusikan teknik tersebut. Efek apa yang dibangunnya? Kata-kata, ungkapan-ungkapan, dan teknik-teknik apa lagi di dalam sajak yang turut membangun efek tersebut?

Melopee

Di bawah rembulan bergerak tenang sungai nan panjang
Di atas sungai nan panjang bergerak gontai sang rembulan
Di bawah rembulan di atas sungai bergerak perlahan sampan
menuju laut

Melalui ilalang panjang
Melalui padang terbentang
bergerak perlahan sampan menuju laut
bersama sang rembulan yang gontai bergerak sampan
perlahan
menuju laut
Mereka begitu akrab menuju laut, sampan rembulan dan
lelaki
Mengapa rembulan dan lelaki berdua setia bergerak tenang
menuju laut

[Paul van Ostaijen (Belanda), alih bahasa: Mursidah]

Tugas

Pilihlah satu atau dua dari sajak-sajak di bawah ini. Buatlah ulasan tentang penggunaan gaya bahasa, persamaan dan permainan bunyi, dan bentuk. Suasana, kesan, atau makna apa yang hendak disampaikan melalui piranti-piranti puitik tersebut? Ketik ulasan Anda pada kertas kuarto dengan spasi ganda tidak lebih dari tiga halaman. Serahkan tugas tersebut kepada pengajar pada pertemuan berikutnya.

Beterbangan Burung-Burung Malam

Di ketinggian ada sebatang cemara tumbang;
tengah memahami dan mendengarkan jurang
dengan ranting terlipat melintang.

Beterbangan burung-burung malam,
ketika makin meninggi terdengar
kelepak sayapnya menggencar.

Hatiku pun memiliki sarangnya sendiri
tertahan dalam kelam, sebuah suara;
pun tengah mendengarkan, malam.

(Salvatore Quasimodo [Italia], alih bahasa: Zainal Muttaqien)

Kabut

Siapakah yang tegak di kabut ini.
Atau Tuhan, atau kelam:
Bisik-bisik lembut yang sesekali
Mengusap wajahnya tertahan-tahan

Kepada siapakah kabut ini

Telah turun perlahan-lahan:
Kepada pak tua, atau kami
Kepada kerja atau sawah sepi ditinggalkan.

(Goenawan Mohamad)

Puisi Itu Tindakan

Puisi itu tindakan
penegasan. Kutegaskan
aku hidup, bahwa aku tak hidup sendiri.

Puisi ialah masa depan, memikirkan
minggu depan, sebuah negeri lain,
engkau bila kau tua nanti.

Puisi ialah napasku, menggerakkan
kakiku, terkadang ragu,
melintasi bumi yang minta dilalui.

Voltaire menderita campak, tapi
menyembuhkan dirinya a.l. dengan minum
120 liter limun: itulah puisi.

Misalnya debur ombak pantai. Walau hancur
pada karang sebenarnya ia bukan dikalahkan,
Siapakah yang tegak di kabut ini.
tapi menguasai diri kembali dan itulah puisi.

Tiap kata yang dituliskan
adalah upaya membunuh hari tua.
Akhirnya mati memang, tentu saja,

tapi mati hanya sepi di ruangan
sesuai kata terakhir.
Mati ialah haru.

[Remco Campert (Belanda), alih bahasa: Mursidah]

Montase Otobiografi

- 1956 Di musim rontok, aku hadir ke dunia ini dalam perjalanan menuju rumah sakit Beijing.
Sesaat kulantunkan pekik lemah dan kemudian memasuki mimpi pertama.
- 1963 Memandangi lampu depan yang basah dari sebuah mobil, ibu bertanya apakah aku lebih suka masuk taman kanak-kanak atau sekolah dasar. Aku menjawab, sekolah dasar.
- 1966 Sesudah mendapat suntikan untuk meredam demam, aku melangkah ke sekolah dengan susah-payah ketika badai merah merontokkan semua pintu dan jendela.
- 1969 Angin dingin tengah membeku: sebuah lori militer meluncur melintasi flat-flat alkaline di utara provinsi Shandong. Seluruh keluargaku “pergi ke pedesaan.”
- 1970 Aku menjaga desa berdinding tanah liat, menggembala babi, jauh ke padang-padang belantara. Kawanan angsa liar memecah formasi, membuat hidupku sedikit gemetar.
- 1974 Kota Beijing yang bersih dan jernih tampak sekali di depanku.
Mengendurkan genggamannya, sajak-sajak dan kuas lukisan jatuh ke tanah. Aku mendapat kerja. Di sebuah bengkel yang gelap seperti gigi busuk, aku menggergaji, dan membersihkan tatal, keping-keping kayu dan serbuk gergaji.
- 1976 Sore hari di Tian'anmen sungguh manis: Mars yang keemasan tengah membubung, membubung, dan segerombolan orang menabrakku jatuh ke aspal jalanan. Bunyi radio.
- 1979 Hembusan udara yang luar biasa segar; Pusat Budaya Distrik Xicheng mengedarkan

sebuah tabloid sastra dan seni, dan tiga kumpulan sajak remajaku
dimuat di sana—"Bunga
bunga Kecil Tak bernama."

1980 Kupindahkan kunci serikat dagang dari almari; unit kerja sudah dibubarkan.

1982 Kutunjukkan surat-surat penghargaan dan daftar karya-karyaku yang
diterbitkan kepada
seorang teman di Serikat Penulis Beijing. "Lebih dari 300 buah.
Hampir cukup." Kubuka
kartu anggotaku dan menuliskan tiga kata di bagian kosong
bertandakan jabatan—
"Menanti kerja."

1983 Shanghai juga punya musim-musim dingin, namun tidak tenteram. Dengan
sepucuk surat
undangan dari Universitas Stockholm di saku, aku menyusuri jalan-jalan,
mensyukuri umat manusia.

[Gu Cheng (Cina), alih bahasa: Iwan Fridolin]

Ode buat Ombak, Awan dan Gadis

Juni adalah sepasang bola mata biru.
Juli adalah ikan yang berenang di langit.
Agustus adalah kuburan putih di pantai.
Dari bingkai jendela yang terang ini
Ia pergi bersama musim panas penuh kenangan
Demi pantai kekal.

Badai meninggalkan karang
pecah.
Atas atap awan muncul dan cair lagi:
Seperti hantu yang menjerat mata
Yang muncul dan lenyap
mengabur di langit luas.

Jerit tanpa suara

membuka mulut di laut dan langit.
Seekor burung jatuh ke jendela senja hari
Kemudian sepi mulai menyanyi—
doa tanpa menyebut tuhan
dari seorang gadis bisu.

[Ayukawa Nobuo (Jepang), alih bahasa: Abdul Hadi WM]

Dendang Asmara

Aku rusa dan kaulah kijang
Burunglah engkau dan aku pohonan,
Mentarilah engkau dan aku salju,
Engkaulah siang, dan impian aku.

Di malam hari dari mulutku yang nyenyak
Terbanglah burung keemasan kepadamu,
Lantang suaranya, warna-warni sayapnya,
Berdendanglah dia untukmu lagu asmara,
Berdendanglah dia untukmu lagu tentang diriku.

[Hermann Hesse (Jerman), alih bahasa: Ramadhan KH]

Belfast Confetti

Suddenly as the riot squad moved in, it was raining exclamation marks,
Nuts, bolts, nails, car-keys. A fount of broken type. And the
explosion
Itself – an asterisk on the map. This hyphen-
ated line, a burst of
rapid fire...
I was trying to complete a sentence in my head, but it kept
stuttering,
All the alleyways and side-streets blocked with stops and colons.

I know this labyrinth so well – Balaclava, Raglan, Inkerman,
Odessa Street –
Why can't I escape? Every move is punctuated. Crimea Street.
Dead end again.
A Saracen, Kremlin-2 mesh. Makrolon face-shields. Walkie-talkies.
What is
My name? Where am I coming from? Where am I going? A fusillade
of question-marks.

[Ciaran Carson (Irlandia Utara)]

Waktu dan Keabadian

Bila tidur dan Maut sungguh tiada terpisahkan,
Dan setiap bebunga ruh yang keriput
Melalui seluruh suram selang-selingnya
Akan lelap di suatu mabuk panjang;

Semaput jam tergelincir,
Bugil badan, barangkali masih tahan,
Dan jejak-jejak senyap masa silam
Menjelma warna-warni bunga;

Hingga tak ada yang menghilang dari insan,
Sehingga taman lengang jiwa-jiwa
Dengan beragam daun-angannya membentangkan
Dunia lengkap sejak hidup bermula;

Dan kasih akan bertahan semurni dan sepuh
Saat ia mencintaiku di sini dalam waktu,
Dan di ufuk sanubari
Menggugah lagi bersama jiwa yang tenggelam.

[Joseph Brodsky (Uni Soviet), alih bahasa: Arif B. Prasetyo]

Bibir yang tersayat

Ingin kuceritakan kepadamu
Kisah tentang seekor bulbul yang mati.
Ingin kuceritakan kepadamu
Kisah...
Kalau saja tak mereka sayat bibirku

[Samih al-Qasim (Palestina)]

Tiket Perjalanan

Pada hari kau bunuh aku
Kan kau temukan di sakuku
Tiket perjalanan
Ke kedamaian
Ke huma dan hujan
Ke nurani manusia
Jangan sia-siakan tiket itu.

[Samih al-Qasim (Palestina)]

Atmajaya – Semanggi

Kampus yang terberkati,
Sejarah mencatat airmatamu.
Lautan doa umat sejagat
Bermuara ke kampus pembantaian ini.
Ketika peluru berdesing, gugur bunga

Jembatan Semanggi yang terluka,
Dunia berkabung untukmu
Ceceran darah Indonesia
Di aspal jalan Sudirman
Korban anak manusia

(Eka Budianta)

Suara dari Kamar Mandi

air pun menjadi jarum-jarum berbunga
menelan tubuh pualam sangat dahaga
keharuman rindu segera menyergap jiwa:
dan kita masing-masing mengukur rasa

tak pernah terbayangkan siapa berdiri di situ
antara sabun wangi, sikat gigi dan handuk basah
segalanya ada jarak sebelum berlalu:
benar saja kita selalu punya masalah
ada kalanya cinta tak lekat di hati
seperti serangga memburu terang matahari

dan alam pun memberi tafsir penuh arti:
karena manusia terpaku pada harga diri.

(Juniarso Ridwan)

Airmata

Jauh dari burung-burung, domba-domba, gadis-gadis desa,
Kuteguk minuman, berlutut di antara bunga-bunga bakung
Dikelilingi semak lembut coklat kehijauan,
Dalam kabut sore hari yang hangat dan hijau.

Apa yang dapat kureguk dari Oasis muda ini,
Pohon-pohon elm bisu, tunas tanpa bunga, langit mendung.
Apa yang kudapat dari cawan anggur ini?
Cairan keemasan, pucat dan membuatku keringatan.

Orang seperti aku ini mestinya jadi papan losmen yang jelek.
Lalu badai mengubah warna langit, hingga senja pun tiba.
Tanah-tanah, danau-danau, tiang-tiang hitam,
Deretan pilar di bawah malam biru, stasiun-stasiun kereta api.

Air dari hutan mengalir ditelan pasir yang perawan.

Angin, dari langit, menghamparkan selimut es di atas danau...
Tapi! bak seorang pemburu emas atau penangkap ikan,

Mengira aku tak ambil pusing dengan minuman!

[Arthur Rimbaud (Prancis)]

Tuhan, Kita Begitu Dekat

Tuhan.
Kita begitu dekat.
Sebagai api dengan panas.
Aku panas dalam apimu.

Tuhan.
Kita begitu dekat.
Seperti kain dengan kapas.
Aku kapas dalam kainmu.

Tuhan,
Kita begitu dekat.
Seperti angin dan arahnya.

Kita begitu dekat.

Dalam gelap
kini aku nyala
pada lampu padammu.

(Abdul Hadi WM)

Pertarungan Jenis

Berjalan di taman menengok kolam
lho, mana kura-kuraku sepasang
kemudian jawab oleh pembantu:
kura-kura sepasang tinggal satu, yang betina

telah dilahap oleh jantannya
sambil duduk menekuri dosa

kacau mengurus makanan kura-kura kelaparan
tiba-tiba memahami tepat sekali:
poligami pria di mana-mana, di Asia Tengah
di Afrika, subur dan gemuk kecantikan utama
ciri-ciri wanita paripurna
untuk kanibal pria

(Toety Heraty Noerhadi)

Pandhita

Pandhita nguja pikir cekak
cekikikan ngecakke tumindak sarak
o pandhita
pinindhit-indhit kasileb endhut
ndudut pojoking ilmu turut
o pandhita
pranyata sriramu wus bebuyut

entas manut murid katut
marang dalaning kebak kabut
kapacak rambut putih suntrut
pranyata sriramu wus bebuyut
pandhita, o pandhita
anggonmu sujud tan ngrumat wujud
wujudmu garing ing cemu
esemmu sepa sarine
sari pati, patine akhlaknya mulya

[Widodo (Jawa)]